

ANALISIS KINERJA KEUANGAN PT INDOFOOD SUKSES MAKMUR TBK DI BURSA EFEK INDONESIA

Aditya Putra Dewa
Adityaputradewa20@yahoo.com
Sonang Sitohang

Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Indonesia (STIESIA) Surabaya

ABSTRACT

A company should have a healthy and efficiency financial performance in order to get profit and to increase the achievement. The purpose of this research is to assess the performance of the company by using the financial ratio analysis of PT Indofood SuksesMakmur, Tbk in Indonesia Stock Exchange. This research conducted by performing the documentation technique with data which obtained from financial statements PT Indofood Sukses Makmur Then is analyzed by using the analysis of financial statements which consist of liquidity ratio, solvability ratio, activity ratio and profitability ratio. It can be concluded from the result of the calculation which has been carried out by using the analysis instrument which has been mentioned above that: (1) the liquidity ratio of which has been measured by using CR is IL Liquid whereas QR is Liquid; (2) Solvability of which has been measured by using DAR and DER is Solvable; (3) The activity of which has been measured by using RTO and ITO is efficient. Meanwhile, the TATO is inefficient; (4) The profitability of which has been measured by using GPM, NPM, and ROA is efficient. Meanwhile, the ROE is inefficient.

Keywords: Financial Statement, Financial Ratio, and Financial Performance.

ABSTRAK

Perusahaan harus memiliki kinerja keuangan yang sehat dan efisiensi untuk mendapatkan keuntungan dan meningkatkan prestasi perusahaan. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menilai kinerja perusahaan dengan menggunakan analisis rasio keuangan PT Indofood Sukses Makmur, Tbk di Bursa Efek Indonesia. Penelitian ini dilakukan dengan melakukan teknik dokumentasi dengan data yang diperoleh dari laporan keuangan PT Indofood Sukses Makmur Kemudian dianalisis dengan menggunakan analisis laporan keuangan yang terdiri dari rasio likuiditas, rasio solvabilitas, rasio aktivitas dan rasio profitabilitas. Dapat disimpulkan dari hasil perhitungan yang telah dilakukan dengan menggunakan instrumen analisis yang telah disebutkan di atas bahwa: (1) rasio likuiditas yang telah diukur dengan menggunakan CR adalah IL Liquid sedangkan QR adalah Liquid; (2) Solvabilitas yang telah diukur dengan menggunakan DAR dan DER dipecahkan; (3) Kegiatan yang telah diukur dengan menggunakan RTO dan ITO efisien. Sementara itu, TATO yang tidak efisien; (4) profitabilitas yang telah diukur dengan menggunakan GPM, NPM, dan ROA efisien. Sementara itu, ROE tidak efisien.

Kata kunci: Laporan Keuangan, Rasio Keuangan, dan Kinerja Keuangan.

PENDAHULUAN

Perusahaan harus memiliki kinerja keuangan yang sehat dan efisien untuk mendapatkan laba dan meningkatkan prestasi perusahaan. Oleh sebab itu, kinerja keuangan merupakan hal penting bagi setiap perusahaan didalam persaingan bisnis untuk mempertahankan kelangsungan perusahaannya.

Kinerja perusahaan adalah prestasi yang dicapai perusahaan dalam periode tertentu sebagai hasil dari proses kerja selama periode tersebut. Pengukuran kinerja digunakan perusahaan untuk melakukan perbaikan atas kegiatan operasionalnya agar dapat bersaing

dengan perusahaan lain. Kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan adalah kunci keberhasilan perusahaan untuk dapat dikatakan mempunyai kinerja perusahaan yang baik. Untuk menilai kinerja keuangan perusahaan, diperlukan suatu informasi yang relevan yang berkaitan dengan aktivitas perusahaan pada jangka waktu tertentu terhadap pihak-pihak yang berkepentingan serta salah satu faktor yang dapat menunjukkan bagaimana kinerja perusahaan itu baik atau tidak yaitu dengan analisis laporan keuangan.

Analisis Laporan Keuangan merupakan proses pengidentifikasian ciri-ciri keuangan perusahaan yang didapat dari data-data akuntansi serta laporan keuangan lainnya (Kasmir, 2010: 66). Tujuan Analisis Laporan Keuangan pada dasarnya untuk menilai keadaan keuangan perusahaan di masa lalu, saat ini, dan kemungkinan di masa yang akan datang. Informasi posisi keuangan di masa lalu sering kali dijadikan dasar untuk memprediksi posisi keuangan di masa yang akan datang. Selain itu, tujuan laporan keuangan juga memberikan informasi keuangan sebagai salah satu sumber untuk mendukung penguatan dalam pengambilan keputusan, khususnya dari sisi keuangan perusahaan.

Ada beberapa cara yang dapat digunakan di dalam menganalisis keadaan keuangan perusahaan, tetapi analisis dengan menggunakan rasio-rasio merupakan hal yang paling umum dilakukan, di mana hasilnya akan memberikan pengukuran relatif dari operasi perusahaan. Analisis Rasio adalah analisis yang bersumber dari laporan keuangan perusahaan. Melalui analisis rasio dapat dilihat perkembangan kinerja perusahaan dari segi finansial perusahaan dari tahun ke tahun serta dapat melakukan tindakan preventif untuk menghindari kegagalan usaha. Analisis rasio keuangan sendiri dimulai dengan laporan keuangan dasar yaitu dari neraca, perhitungan laba rugi dan laporan arus kas.

Rasio keuangan dan kinerja perusahaan mempunyai hubungan yang erat. Rasio keuangan ada banyak jumlahnya dan setiap rasio itu mempunyai kegunaannya masing-masing. Bagi investor, dia akan melihat rasio dengan penggunaan yang paling sesuai dengan analisis yang akan dia lakukan, Jika rasio tersebut tidak mempresentasikan tujuan dari analisis yang akan dia lakukan maka rasio tersebut tidak akan dipergunakan.

Dan rasio-rasio yang digunakan dalam penelitian ini adalah (1) rasio Likuiditas, yaitu rasio yang mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban hutang jangka pendeknya secara tepat waktu; (2) rasio Solvabilitas, yaitu rasio yang mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban hutang jangka panjangnya; (3) rasio Aktivitas, yaitu rasio yang menggambarkan sejauh mana perusahaan mempergunakan sumber daya yang dimilikinya guna menunjang aktivitas perusahaan untuk memperoleh hasil yang maksimal; (4) rasio Profitabilitas, yaitu rasio yang mengukur efektivitas perusahaan secara keseluruhan dalam menghasilkan laba dalam hubungannya dengan penjualan maupun investasi.

Dari uraian secara keseluruhan di atas, maka perumusan masalah yang dikemukakan peneliti adalah "dilihat dari rasio keuangan, Bagaimana kinerja keuangan PT Indofood Sukses Makmur, Tbk di Bursa Efek Indonesia?".

Tujuan yang hendak di capai dalam penelitian ini adalah untuk mengkaji dan mengetahui manfaat analisis rasio keuangan serta untuk menilai kondisi keuangan dan kinerja perusahaan pada PT Indofood Sukses Makmur, Tbk di Bursa Efek Indonesia.

TINJAUAN TEORITIS DAN HIPOTESIS

Pengertian Laporan Keuangan dan Tujuan Laporan Keuangan

Laporan keuangan pada dasarnya merupakan suatu informasi yang menggambarkan kondisi keuangan suatu perusahaan, dan lebih jauh informasi tersebut dapat dijadikan sebagai gambaran kinerja keuangan perusahaan tersebut. Adapun jenis laporan keuangan pada umumnya antara lain: neraca, laporan laba rugi, laporan perubahan modal dan laporan

arus kas. Laporan keuangan hanyalah sebagai “alat penguji” dari kegiatan-kegiatan perusahaan seperti kegiatan pendanaan, kegiatan investasi, dan kegiatan operasional yang kemudian digunakan untuk menentukan atau menilai posisi keuangan perusahaan tersebut dengan menganalisisnya. Perusahaan akan mengevaluasi laporan keuangannya untuk membuat strategi guna mencapai tujuan yang ingin dicapai perusahaan tersebut.

Pengertian laporan keuangan menurut Susilo (2009: 10) menyatakan bahwa laporan keuangan adalah hasil akhir dari proses akuntansi yang memuat informasi-informasi dan memberikan keterangan-keterangan mengenai data ekonomi perusahaan yang terdiri dari daftar-daftar yang menunjukkan posisi keuangan dan hasil kegiatan perusahaan untuk satu periode yang meliputi neraca, laporan laba rugi, dan laporan perubahan keuangan.

Sedangkan menurut Lukman (2013: 37) laporan keuangan adalah laporan tentang perhitungan rasio-rasio untuk menilai keadaan keuangan perusahaan di masa lalu, saat ini, dan kemungkinannya di masa depan. Di sisi lain menurut Myer (2009: 25) laporan keuangan adalah dua daftar yang disusun oleh akuntan pada akhir periode untuk suatu perusahaan.

Pengertian lainnya menurut Sutrisno (2010: 12) mendefinisikan laporan keuangan sebagai hasil akhir dari proses akuntansi yang meliputi dua laporan utama yakni neraca dan laporan laba rugi.

Laporan keuangan memiliki tujuan yang penting untuk diketahui oleh pihak internal perusahaan dan pihak eksternal perusahaan guna mengetahui sejauh mana perusahaan itu berkembang dari tahun ke tahun. Pernyataan ini didukung oleh pendapat Mahmudi (2010:5) bahwa tujuan laporan keuangan adalah: (1) untuk memberikan informasi yang bermanfaat dalam pembuatan keputusan; (2) untuk alat akuntabilitas publik; dan (3) untuk memberikan informasi yang digunakan dalam mengevaluasi kinerja manajerial dan organisasi.

Sedangkan tujuan laporan keuangan menurut Pedoman Akuntansi Perbankan Indonesia (2009) adalah untuk memberikan informasi tentang posisi keuangan, kinerja perubahan ekuitas, arus kas, dan informasi lainnya yang bermanfaat bagi pengguna laporan keuangan dalam rangka membuat keputusan ekonomi serta menunjukkan pertanggungjawaban manajemen atas penggunaan sumber daya yang dipercayakan kepada mereka.

Secara rinci menurut Fraser dan Ormiston (2009: 4) bahwa tujuan laporan keuangan adalah sebagai berikut: (1) untuk mengetahui hasil investasi; (2) untuk mengetahui seberapa besar resiko dalam investasi; (3) untuk mengetahui seberapa besar arus kas membayar bunga dan pokok pinjaman; (4) untuk mengetahui daya saing perusahaan dalam lingkungan operasional; dan (5) untuk mengetahui apakah perusahaan memiliki prospek yang baik terhadap pelanggan.

Komponen Laporan Keuangan dan Pengguna Laporan Keuangan

Menurut Kieso dan Weygandt (2009: 10) menjabarkan jenis laporan keuangan yang terdiri dari: (a) neraca, merupakan laporan posisi keuangan yang menggambarkan asset, kewajiban, dan modal suatu perusahaan dalam periode tertentu; (b) laporan laba rugi, merupakan laporan operasi perusahaan selama periode akuntansi yang menyajikan seluruh hasil dan biaya untuk mendapatkan laba; (c) laporan arus kas, merupakan laporan yang menyajikan informasi yang relevan mengenai penerimaan kas dan penggunaan kas suatu perusahaan selama periode tertentu; dan (d) laporan perubahan modal, merupakan laporan yang menyajikan peningkatan dan penurunan aktiva bersih atau kekayaan perusahaan selama periode tertentu.

Sedangkan menurut Wiagustini (2010: 37) isi laporan keuangan yang disusun oleh suatu perusahaan meliputi: (a) neraca, merupakan suatu ikhtisar yang menggambarkan posisi harta, utang, dan modal sendiri suatu perusahaan pada saat tertentu; (b) laporan laba rugi, merupakan ikhtisar yang memuat rincian pendapat dan biaya dalam rangka

perhitungan laba atau rugi untuk suatu periode tertentu; dan (c) catatan atas laporan keuangan, merupakan laporan yang berisi informasi tambahan atas apa yang disajikan dalam laporan posisi keuangan, laporan pendapatan komprehensif, laporan laba rugi terpisah (jika disajikan), laporan perubahan ekuitas dan laporan arus kas.

Menurut Fahmi (2014: 41) ada beberapa pihak yang selama ini dianggap memiliki kepentingan terhadap laporan keuangan suatu perusahaan, yaitu: (1) kreditur, adalah pihak yang memberikan pinjaman baik dalam bentuk uang, barang, maupun dalam bentuk jasa; (2) investor, adalah seseorang yang mempunyai saham atas investasi yang ditanamkan di suatu perusahaan; (3) akuntan publik, adalah mereka yang ditugaskan untuk melakukan audit pada sebuah perusahaan; (4) karyawan perusahaan, adalah mereka yang terlihat secara penuh di suatu perusahaan dan secara ekonomi mereka mempunyai ketergantungan yang besar yaitu pekerjaan dan penghasilan yang diterima dari perusahaan tempat mereka bekerja; (5) bapepam, adalah badan pengawas pasar modal dalam hal ini bertugas untuk mengamati dan mengawasi setiap kondisi perusahaan yang *go public* tersebut; (6) konsumen, adalah pihak yang menikmati produk dan jasa yang dihasilkan oleh suatu perusahaan; (7) pemasok (*supplier*), adalah mereka yang menerima order untuk memasok setiap kebutuhan perusahaan mulai dari hal-hal yang dianggap kecil sampai besar yang mana semua itu dihitung dengan skala finansial; (8) pengadilan, dalam hal ini laporan keuangan yang dihasilkan dan disahkan oleh pihak perusahaan adalah dapat menjadi barang bukti pertanggungjawaban kinerja keuangan, dan pertanggungjawaban dalam bentuk laporan keuangan tersebut nantinya akan menjadi subjek pertanyaan dalam peradilan; (9) akademis dan peneliti, adalah mereka yang melakukan *research* terhadap suatu perusahaan; dan (10) pemerintah, dalam hal ini pemerintah dengan segala perangkat yang dimilikinya telah menjadikan laporan keuangan perusahaan sebagai data fundamental acuan untuk melihat perkembangan pada berbagai aspek.

Pengertian Analisis Laporan Keuangan dan Tujuan Analisis Laporan Keuangan

Analisis laporan keuangan pada dasarnya untuk membuat informasi pada laporan keuangan yang bersifat kompleks ke dalam elemen-elemen yang lebih sederhana dan mudah dipahami. Analisis laporan keuangan merupakan suatu proses evaluasi terhadap pos-pos yang ada dalam laporan keuangan, sehingga dapat melakukan estimasi dan prediksi yang paling mungkin dan dapat menghasilkan keputusan yang tepat.

Menurut Prastowo (2010: 53) analisis laporan keuangan bertujuan untuk mengurangi ketergantungan para pemberi keputusan pada dugaan murni, terkaan, dan intuisi serta mengurangi dan mempersempit lingkup ketidakpastian yang tidak bisa dielakkan pada setiap proses pengambilan keputusan.

Sedangkan menurut Hanafi (2009: 5) tujuan analisis laporan keuangan yaitu pada dasarnya karena ingin mengetahui tingkat profitabilitas dan tingkat resiko atau tingkat kesehatan suatu perusahaan.

Tujuan analisis laporan keuangan yaitu untuk memberikan pertimbangan yang lebih layak dan sistematis dalam rangka memprediksi apa yang mungkin terjadi di masa datang, mengingat data yang disajikan laporan keuangan menggambarkan apa yang telah terjadi dan analisis laporan keuangan mengurangi dan mempersempit berbagai ketidakpastian.

Pengertian Rasio Keuangan

Rasio merupakan alat ukur yang digunakan perusahaan untuk menganalisis laporan keuangan. Rasio menggambarkan suatu hubungan atau pertimbangan antara suatu jumlah tertentu dengan jumlah yang lain. Dengan menggunakan alat analisis berupa rasio keuangan dapat menjelaskan dan memberikan gambaran penganalisis tentang baik atau buruknya keadaan atau posisi keuangan suatu perusahaan dari suatu periode ke periode berikutnya.

Keunggulan Analisis Rasio Keuangan dan Kelemahan Analisis Rasio Keuangan

Keunggulan-keunggulan analisis rasio keuangan menurut Harahap (2009: 195), kegunaan analisis laporan keuangan ini dapat dikemukakan sebagai berikut: (1) dapat memberikan informasi yang lebih luas, lebih dalam daripada yang terdapat dari laporan keuangan biasa; (2) dapat menggali informasi yang tidak tampak secara kasat mata (*explicit*) dari suatu laporan keuangan atau yang berada di balik laporan keuangan (*implicit*); (3) dapat mengetahui kesalahan yang terkandung dalam laporan keuangan; (4) dapat membongkar hal-hal bersifat tidak konsisten dalam hubungannya dengan suatu laporan keuangan baik dikaitkan dengan komponen intern maupun kaitannya dengan informasi yang diperoleh dari luar perusahaan; dan (5) mengetahui sifat-sifat hubungan yang akhirnya dapat melahirkan model-model dan teori-teori yang terdapat di lapangan seperti untuk prediksi dan peningkatan.

Ada beberapa kelemahan dengan dipergunakannya analisis secara rasio keuangan, yaitu: (1) penggunaan rasio keuangan akan memberikan pengukuran yang relatif terhadap kondisi suatu perusahaan; (2) analisis rasio keuangan hanya dapat dijadikan sebagai peringatan awal dan bukan kesimpulan akhir; (3) setiap data yang diperoleh yang dipergunakan dalam menganalisis adalah bersumber dari laporan keuangan perusahaan sehingga angka data-datanya tidak memiliki keakuratan yang tinggi dengan alasan mungkin data-data tersebut dirubah dan disesuaikan berdasarkan kebutuhan; (4) pengukuran rasio keuangan banyak yang bersifat *artificial*, artinya perhitungan rasio keuangan tersebut dilakukan oleh manusia, dan setiap pihak memiliki pandangan yang berbeda-beda dalam menempatkan ukuran dan terutama justifikasi dipergunakannya rasio-rasio tersebut; dan (5) membandingkan rasio antar perusahaan dapat menyebabkan interpretasi yang keliru, hal ini karena dimungkinkan terjadi perbedaan metode akuntansi yang dipakai misalnya depresiasi, pengakuan pendapatan, serta aset tak berwujud.

Klasifikasi Rasio Keuangan

Secara umum ada empat jenis rasio yang dapat digunakan untuk menilai kinerja keuangan perusahaan. Keempat jenis rasio tersebut dijelaskan menurut Martono dan Harjito (2010: 53) sebagai berikut: (a) rasio likuiditas, rasio yang menunjukkan hubungan antara kas perusahaan dan aktiva lancar lainnya dengan hutang lancar; (b) rasio aktivitas, rasio ini juga dikenal sebagai rasio efisiensi yaitu rasio yang mengukur efisiensi perusahaan dalam menggunakan asset-assetnya; (c) rasio leverage, rasio yang mengukur seberapa banyak perusahaan menggunakan dana dari hutang (pinjaman); dan (d) rasio profitabilitas, rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan untuk memperoleh keuntungan dari penggunaan modalnya.

Kinerja Keuangan dan Tujuan Penilaian Kinerja Keuangan

Kinerja keuangan adalah suatu usaha formal yang dilaksanakan perusahaan untuk mengevaluasi efisien dan efektivitas dari aktivitas perusahaan yang telah dilaksanakan pada periode waktu tertentu.

Menurut Munawir (2010: 30), kinerja keuangan perusahaan merupakan satu diantara dasar penilaian mengenai kondisi keuangan perusahaan yang dilakukan berdasarkan analisis terhadap rasio keuangan perusahaan. Sedangkan menurut Subramanyam dan Wild (2010: 101) kinerja keuangan merupakan pengakuan pendapatan dan pengaitan biaya yang menghasilkan laba yang lebih unggul dibandingkan arus kas untuk mengevaluasi kinerja keuangan. Pengakuan pendapatan memastikan bahwa semua pendapatan yang dihasilkan dalam suatu periode telah diakui. Pengaitan memastikan bahwa beban yang dicatat pada suatu periode hanya beban yang terkait dengan periode tersebut.

Sedangkan tujuan penilaian kinerja keuangan menurut Jumingan (2009: 239), yaitu sebagai berikut: (1) untuk mengetahui keberhasilan pengelolaan keuangan perusahaan terutama kondisi likuiditas, kecukupan modal, dan profitabilitas yang di capai dalam tahun

berjalan maupun tahun sebelumnya; dan (2) untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam mendayagunakan semua aset yang dimiliki dalam menghasilkan profit secara efisien.

Manfaat Penilaian Kinerja Keuangan

Menurut Mulyadi (2009: 416), pengukuran kinerja keuangan dimanfaatkan oleh manajemen untuk: (a) mengelola operasi secara efektif dan efisien melalui pemotivasian karyawan secara umum; (b) mengidentifikasi kebutuhan pelatihan dan pengembangan karyawan serta untuk menyediakan kriteria seleksi dan evaluasi program pelatihan karyawan; dan (c) menyediakan umpan balik bagi karyawan mengenai bagaimana atasan mereka menilai kinerja mereka.

Penelitian Terdahulu

Trisnia (2012)

Dalam laporannya yang berjudul "Analisis Kinerja Keuangan berdasarkan Rasio Profitabilitas dan Z-Score model" menjelaskan bahwa pada pelaporannya pada tahun 2007, 2008, dan 2009 kinerja keuangan PT Indofood Sukses Makmur cukup baik, hal ini dilihat dari segi profitabilitasnya dalam menghasilkan laba tetapi pada tahun 2010 dan 2011 mengalami penurunan yang signifikan terhadap laba, hal ini disebabkan adanya kenaikan selisih perubahan ekuitas anak perusahaan sehubungan dengan diinvestasikannya ICBP ke publik. Dan dari perhitungan Z-Score PT Indofood Sukses Makmur berada pada posisi tidak aman pada tahun 2007-2011.

Adapun persamaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya: (1) sama-sama menganalisis kinerja keuangan; (2) sama menggunakan alat analisis yaitu profitabilitas; dan (3) sama menggunakan teknik pengambilan sampel yaitu teknik *purposive sampling*. Sedangkan perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya: (1) waktu yang diteliti; (2) data sumber yang diteliti; dan (3) analisis rasio yang mewakili rasio profitabilitas yaitu hanya ROA dan ROE saja serta menggunakan analisis Z-Score model.

Rendi (2011)

Dalam laporannya yang berjudul "Analisis Rasio Keuangan sebagai sarana Evaluasi Kinerja Keuangan pada Perusahaan Food and Beverage yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2006-2009" menjelaskan bahwa pada pelaporannya menunjukkan rasio likuiditas pada perusahaan food and beverage PT Delta Djakarta, Tbk dan PT Aqua Golden Mississippi, Tbk sangat baik karena lebih dari 200%, sedangkan untuk kesepuluh perusahaan lainnya kurang baik karena kurang 200%.

Adapun persamaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya: (1) sama-sama menganalisis rasio keuangan; (2) sama menggunakan alat analisis yaitu likuiditas; dan (3) data sumber sama berasal dari Bursa Efek Indonesia. Sedangkan perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya: (1) jumlah sampel perusahaan yang diteliti; (2) Waktu yang diteliti; dan (3) teknik pengambilan sampel yang digunakan yaitu *quota sampling*.

Ratnasari (2009)

Dalam laporannya yang berjudul "Pengukuran Kinerja Keuangan berdasarkan Analisis Rasio Keuangan dan *Economic Value Added (EVA)*" menjelaskan bahwa pada pelaporannya pada tahun 2006-2008 kinerja keuangan PT Indofood Sukses Makmur dilihat dari likuiditas, solvabilitas, dan rasio aktivitas secara keseluruhan dapat diperoleh informasi bahwa kinerja keuangan perusahaan mengalami fluktuasi selama tiga tahun. Hal ini disebabkan karena jumlah hutang lancar lebih besar dibandingkan jumlah dari aktiva lancar. Dan dari perhitungan EVA dapat diperoleh informasi bahwa perusahaan mempunyai nilai

tambah ekonomis yang dapat dikatakan cukup baik, hal ini menjadi nilai bagi perusahaan, karena belum tentu perusahaan dengan laba yang tinggi memiliki nilai tambah ekonomis.

Adapun persamaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya: (!) sama-sama menganalisis rasio keuangan; (2) sama menggunakan alat analisis yaitu likuiditas, solvabilitas dan aktivitas; dan (3) jumlah sampel yang diteliti. Sedangkan perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya: (1) metode yang digunakan bukan hanya rasio tetapi juga metode EVA; (2) sumber data yang diteliti; dan (3) teknik pengambilan sampel yang digunakan yaitu *Accidental Sampling*.

Hipotesis Penelitian

Dalam penelitian ini tidak menggunakan hipotesis karena penelitian ini difokuskan untuk mengetahui baik atau tidaknya kinerja keuangan perusahaan PT Indofood Sukses Makmur, Tbk bukan untuk menguji pengaruh atau hubungan antar variabel.

Model penelitian

Berdasarkan tinjauan teori yang telah dijelaskan, maka langkah-langkah model penelitiannya dalam penelitian ini adalah *pertama* data diperoleh dari laporan keuangan yang terdiri dari laporan neraca dan laporan laba rugi, *kedua* dari data laporan-laporan tersebut dianalisis laporan keuangannya dengan menggunakan teknik analisis rasio keuangan yang terdiri dari rasio likuiditas, solvabilitas, aktivitas dan profitabilitas, *ketiga* dari hasil analisis tersebut dengan menggunakan rasio keuangan, maka ditarik kesimpulan untuk menilai kinerja keuangan.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan menggunakan studi *deskriptif*. Menurut Sugiyono (2012: 2) metodologi penelitian *deskriptif* pada dasarnya merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Penelitian *deskriptif* ditujukan untuk mendeskripsikan atau menggambarkan fenomena-fenomena yang ada, baik fenomena yang bersifat alamiah atau rekayasa manusia (Sukmadinata, 2011).

Populasi dan Sampel Penelitian

Populasi dalam penelitian ini adalah PT Indofood Sukses Makmur, Tbk yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2009-2013, dalam hal ini data bersumber dari dokumen-dokumen laporan keuangan perusahaan yang meliputi laporan neraca dan laporan laba rugi.

Pengambilan sampel merupakan proses memilih sejumlah elemen yang akan diteliti dari suatu populasi, sehingga terhadap sampel dan pemahaman tentang sifat atau karakteristik akan dapat membuat peneliti mengidentifikasi dan mengklasifikasikan sifat atau karakteristik tersebut pada elemen populasi. Menurut Saryono (2010: 45) memberikan pengertian bahwa sampel adalah sebagian dari populasi yang mewakili suatu populasi.

Dalam penelitian ini tidak menggunakan sampel, karena sifat dari penelitian ini adalah studi kasus sehingga data yang diperoleh hanya dari satu perusahaan yaitu PT Indofood Sukses Makmur, Tbk yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah teknik *purposive sampling*, teknik ini dipilih karena disesuaikan dengan tujuan atau masalah penelitian. Hal sama juga diungkapkan oleh Arikunto (2010: 134) yang menyatakan bahwa *purposive sampling* adalah teknik pengambilan sampel didasarkan pada tujuan tertentu dengan memperhatikan ciri-ciri dan karakteristik populasi.

Teknik Pengumpulan Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder, adalah sumber data penelitian yang diperoleh peneliti secara tidak langsung melalui media perantara. Pengertian lain dari data sekunder menurut Sugiyono (2010: 137) adalah sumber data yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data, misalnya lewat orang lain atau lewat dokumen. Data sekunder umumnya berupa bukti laporan keuangan suatu perusahaan yang tersusun dalam arsip yang dipublikasikan. Data sekunder dalam penelitian ini berupa data laporan keuangan PT Indofood Sukses Makmur, Tbk yang bersumber dari Pojok Bursa Efek Indonesia (BEI) STIESIA Surabaya periode 2009-2013.

Sumber data yang digunakan peneliti adalah sumber data dokumentar yang berupa jurnal, faktur, notulen, memo atau dalam bentuk laporan. Data yang dibutuhkan dalam penelitian ini berupa sejarah, struktur organisasi, laporan keuangan yang meliputi laporan neraca dan laporan laba rugi periode 2009-2013 PT Indofood Sukses Makmur, Tbk dimana data ini sudah ada pada Pojok Bursa Efek Indonesia (BEI) STIESIA Surabaya.

Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel

Definisi Operasional

Definisi operasional adalah suatu definisi yang diberikan kepada suatu variabel dengan cara memberikan arti kegiatan ataupun memberikan suatu operasional yang diperlukan untuk mengukur variabel tersebut. Dalam hal ini terdapat dua variabel yaitu:

(1) Laporan Keuangan

Laporan Keuangan adalah suatu informasi keuangan yang disajikan dan disiapkan oleh manajemen dari suatu perusahaan kepada pihak internal dan eksternal, yang berisi seluruh kegiatan bisnis dari satu kesatuan usaha yang merupakan salah satu alat pertanggungjawaban dan komunikasi manajemen kepada pihak-pihak yang membutuhkan.

(2) Kinerja Keuangan

Kinerja Keuangan adalah suatu usaha formal yang dilaksanakan perusahaan untuk mengevaluasi efisien dan efektivitas dari aktivitas perusahaan yang telah dilaksanakan pada periode waktu tertentu.

Pengukuran Variabel

Adapun pengukuran variabel yang digunakan peneliti untuk pembahasan adalah sebagai berikut:

- (1) Laporan Keuangan yang digunakan dalam analisis keuangan ini untuk menilai kinerja keuangan perusahaan adalah laporan neraca dan laporan laba rugi.
- (2) Kinerja Keuangan, diukur dengan rasio keuangan yaitu rasio likuiditas, rasio solvabilitas, rasio aktivitas, dan rasio profitabilitas.

1. Rasio Likuiditas

Rasio likuiditas adalah rasio yang mengukur kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Menurut Riyanto (2009: 96) rasio likuiditas adalah identifikasi hubungan di antara aktiva lancar dan kewajiban lancar, maka rasio likuiditas menyediakan dasar evaluasi atas kemampuan perusahaan untuk dibandingkan dengan kewajiban lancar. Jika Perusahaan mampu memenuhi kewajibannya, maka perusahaan dinilai sebagai perusahaan yang Likuid. Sebaliknya, jika perusahaan tidak dapat memenuhi kewajibannya maka perusahaan dinilai sebagai perusahaan yang IL Likuid.

Rasio likuiditas yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari:

A. *Current Ratio* (Rasio Lancar)

Merupakan perbandingan antara aktiva lancar dengan hutang lancar. Aktiva lancar terdiri dari kas, surat-surat berharga, piutang, dan persediaan. Sedangkan hutang lancar

terdiri dari hutang dagang, hutang wesel, hutang pajak, hutang gaji/upah, dan hutang jangka pendek lainnya. *Current ratio* yang tinggi memberikan indikasi jaminan yang baik bagi kreditur artinya setiap saat perusahaan memiliki kemampuan untuk melunasi kewajiban jangka pendeknya. Sebaliknya *Current ratio* yang rendah memberikan indikasi jaminan yang buruk bagi kreditur artinya perusahaan tidak mampu untuk melunasi kewajiban jangka pendeknya. Rasio atau pedoman yang baik adalah 2:1 atau > 200%.

Rumus:

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Aktiva Lancar}}{\text{Hutang Lancar}} \times 100 \%$$

B. *Quick Ratio* (Rasio Cepat)

Merupakan rasio pengurangan antara jumlah aktiva lancar dikurangi persediaan kemudian dibagi dengan hutang lancar. *Quick ratio* lebih memfokuskan komponen-komponen aktiva lancar yang lebih likuid yaitu: kas, surat-surat berharga, dan piutang yang dihubungkan dengan hutang lancar. Sedangkan persediaan merupakan unsur aktiva lancar yang paling tidak likuid dan unsur aktiva tersebut seringkali merupakan kerugian jika terjadi likuiditas. Sama halnya dengan *current ratio*, jika rasio ini semakin tinggi maka semakin baik untuk perusahaan memenuhi kewajiban jangka pendeknya yang lebih likuid. Sebaliknya, jika rasio ini semakin rendah maka semakin buruk untuk perusahaan memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Rasio atau pedoman yang baik adalah 1:1 atau > 100%.

Rumus:

$$\text{Quick Ratio} = \frac{\text{Aktiva Lancar} - \text{Persediaan}}{\text{Hutang Lancar}} \times 100 \%$$

2. Rasio Leverage (Solvabilitas)

Rasio leverage (solvabilitas) adalah rasio yang mengukur kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban jangka panjangnya. Menurut Husnan (2009: 75) rasio leverage adalah rasio yang mengukur seberapa jauh perusahaan menggunakan total hutangnya. Jika perusahaan mampu memenuhi kewajiban jangka panjangnya, maka perusahaan dinilai sebagai perusahaan yang Solvabel. Sebaliknya, jika perusahaan tidak mampu memenuhi kewajiban jangka panjangnya maka perusahaan dinilai sebagai perusahaan IL Solvabel.

Rasio leverage (solvabilitas) yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari:

A. *Debt to Assets Ratio* (Rasio Total Hutang terhadap Total Aktiva)

Merupakan rasio perbandingan antara total hutang dengan total aktiva. Rasio ini menunjukkan sejauh mana hutang dapat ditutupi oleh aktiva. Semakin tinggi *debt to assets ratio*, maka total hutang yang dimiliki perusahaan semakin besar sehingga kegagalan perusahaan untuk mengembalikan pinjaman semakin tinggi. Sebaliknya, jika *debt to assets ratio* semakin rendah maka total hutang yang dimiliki perusahaan semakin kecil sehingga resiko kegagalan perusahaan untuk mengembalikan pinjaman semakin kecil. Rasio atau pedoman yang baik adalah < 100%.

Rumus:

$$\text{Debt to Assets Ratio} = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Aktiva}} \times 100 \%$$

B. *Debt to Equity Ratio* (Rasio Total Hutang terhadap Modal Sendiri)

Merupakan rasio perbandingan antara total hutang dengan modal sendiri (ekuitas). Semakin tinggi *debt to equity ratio*, maka semakin buruk kondisi *solvency* perusahaan tersebut karena menandakan struktur pendanaan perusahaan lebih banyak berhutang dibandingkan

modal yang dimiliki perusahaan sendiri. Sebaliknya, jika semakin rendah *debt to equity ratio* maka semakin baik posisi hutang perusahaan karena mengindikasikan semakin tinggi tingkat pendanaan perusahaan yang disediakan oleh pemegang saham dan semakin besar batas aman pemberi pinjaman jika terjadi kerugian. Rasio atau pedoman yang baik adalah < 100 %.

Rumus:

$$\text{Debt to Equity Ratio} = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Modal Sendiri}} \times 100 \%$$

3. Rasio Aktivitas

Rasio aktivitas adalah rasio yang mengukur seberapa efisien perusahaan dalam mengelola asset-assetnya dan memanfaatkan sumber daya yang dimilikinya. Hal ini sama juga diungkapkan menurut Horne dan Wachowicz (2012: 212) rasio aktivitas adalah rasio yang mengukur bagaimana perusahaan menggunakan assetnya. Jika perusahaan mampu mengelola assetnya secara baik dan efektif dalam perputaran aktivitya, maka perusahaan dinilai sebagai perusahaan yang efisien. Sebaliknya, jika perusahaan tidak mampu mengelola assetnya secara baik dan efektif dalam perputaran aktivitya maka perusahaan dinilai sebagai perusahaan yang tidak efisien.

Rasio aktivitas yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari:

A. *Receivable Turn Over* (Perputaran Piutang)

Merupakan rasio yang mengukur seberapa efektif perputaran piutang dengan cara membandingkan antara penjualan kredit bersih dengan rata-rata piutang. Semakin tinggi *receivable turn over*, maka menunjukkan modal kerja yang ditanamkan dalam piutang semakin rendah (dibandingkan dengan rasio tahun sebelumnya) dan tentunya kondisi ini bagi perusahaan semakin efisien. Dan sebaliknya, jika semakin rendah *receivable turn over* maka ada over investment dalam piutang sehingga kondisi ini bagi perusahaan tidak efisien. Rasio atau pedoman yang baik adalah > 6 x.

Rumus:

$$\text{Receivable Turn Over} = \frac{\text{Penjualan Kredit Bersih}}{\text{Rata - rata Piutang}} \times 1$$

B. *Inventory Turn Over* (Perputaran Persediaan)

Merupakan rasio yang mengukur seberapa efektif perputaran persediaan dengan cara membandingkan antara harga pokok penjualan dengan rata-rata persediaan. Semakin tinggi *inventory turn over*, maka semakin baik dan efisien modal kerja yang ditanamkan dalam persediaan. Sebaliknya, semakin rendah *inventory turn over* maka semakin buruk dan tidak efisien modal kerja perusahaan yang ditanamkan dalam persediaan. Rasio atau pedoman yang baik adalah > 5 x.

Rumus:

$$\text{Inventory Turn Over} = \frac{\text{Harga Pokok Penjualan}}{\text{Rata - rata Persediaan}} \times 1$$

C. *Total Assets Turn Over* (Perputaran Aktiva)

Merupakan rasio yang mengukur seberapa efektif perputaran aktiva dengan cara membandingkan antara penjualan bersih dengan total aktiva. *Total assets turn over* merupakan rasio yang menunjukkan tingkat efisiensi penggunaan keseluruhan aktiva perusahaan dalam menghasilkan volume penjualan tertentu (Syamsuddin, 2009). Semakin tinggi *total assets turn over*, maka perusahaan dalam usahanya mampu

menghasilkan laba dari keseluruhan aktiva yang dimilikinya serta dapat mengoptimalkan lebih baik lagi labanya untuk di masa yang akan datang. Sebaliknya, jika semakin rendah *total assets turn over* maka perusahaan dalam usahanya tidak mampu menghasilkan laba dari keseluruhan aktiva yang dimilikinya sehingga membuat kondisi perusahaan tidak efisien. Rasio atau pedoman yang baik adalah $> 2 \times$.

Rumus:

Penjualan Bersih

Total Assets Turn Over = $\frac{\text{Penjualan Bersih}}{\text{Total Aktiva}} \times 1$

Total Aktiva

4. Rasio Profitabilitas

Rasio Profitabilitas adalah rasio yang mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba selama periode tertentu dan juga memberikan gambaran tentang tingkat efektifitas manajemen dalam melaksanakan kegiatan operasinya. Profitabilitas juga mempunyai hubungan positif dengan *deviden pay out ratio*, karena semakin tinggi tingkat profitabilitas maka semakin besar deviden yang dibagikan oleh perusahaan kepada investor (Abdul, 2010: 25). Jika perusahaan mampu menghasilkan laba terhadap penjualan dan investasi perusahaan, maka perusahaan dinilai sebagai perusahaan yang efisien. Sebaliknya, jika perusahaan tidak mampu menghasilkan laba terhadap penjualan dan investasi perusahaan maka perusahaan dinilai sebagai perusahaan yang tidak efisien.

Rasio profitabilitas yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari:

A. *Gross Profit Margin* (Margin Laba Kotor)

Merupakan rasio perbandingan antara penjualan bersih dikurangi harga pokok penjualan dengan penjualan bersih. *Gross profit margin* merupakan rasio yang mengukur efisiensi pengendalian harga pokok atau biaya produksinya, yang mengindikasikan kemampuan perusahaan untuk memproduksi secara efisien (Sawir, 2012: 70). Semakin tinggi *gross profit margin*, maka semakin baik keadaan operasi perusahaan karena hal ini menunjukkan bahwa harga pokok penjualan relatif lebih rendah dibandingkan dengan penjualan. Dan sebaliknya, semakin rendah *gross profit margin* maka semakin buruk keadaan operasi perusahaan dan hal ini menunjukkan bahwa harga pokok penjualan lebih tinggi dibandingkan dengan penjualan. Rasio atau pedoman yang baik adalah $> 20 \%$.

Rumus:

$$\text{Gross Profit Margin} = \frac{\text{Penjualan Bersih} - \text{Harga Pokok Penjualan}}{\text{Penjualan Bersih}} \times 100\%$$

B. *Net Profit Margin* (Margin Laba Bersih)

Merupakan rasio perbandingan antara laba bersih setelah pajak dengan penjualan bersih. Menurut Benny (2009: 170) *net profit margin* adalah rasio yang digunakan untuk menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan bersih setelah dipotong pajak. Semakin tinggi *net profit margin*, maka semakin baik kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba bersih pada tingkat penjualan tertentu sehingga perusahaan dinilai sebagai perusahaan yang efisien. Sebaliknya, jika semakin rendah *net profit margin* maka semakin buruk kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba bersih pada tingkat penjualan sehingga perusahaan cenderung dinilai tidak efisien. Rasio atau pedoman yang baik adalah $> 5 \%$.

Rumus:

$$\text{Net Profit Margin} = \frac{\text{Laba Bersih setelah Pajak}}{\text{Penjualan Bersih}} \times 100\%$$

C. *Return On Assets* (Tingkat Pengembalian Asset)

Merupakan rasio perbandingan antara laba bersih setelah pajak dengan total aktiva. *Return on asset* sering juga disebut sebagai *return on investment*, karena *return on assets* ini melihat sejauh mana investasi yang telah ditanamkan mampu memberikan pengembalian keuntungan sesuai dengan yang diharapkan dan investasi tersebut sebenarnya sama dengan aset perusahaan yang ditanamkan. Semakin tinggi *return on assets*, maka semakin baik total aktiva yang dipergunakan untuk operasi perusahaan mampu memberikan laba bagi perusahaan sehingga kondisi ini efisien bagi perusahaan. Sebaliknya, semakin rendah *return on assets* maka semakin buruk total aktiva yang dipergunakan untuk operasi perusahaan tidak memberikan laba bagi perusahaan sehingga kondisi ini tidak efisien bagi perusahaan. Rasio atau pedoman yang baik adalah > 5 %.

Rumus:

$$\text{Return On Assets} = \frac{\text{Laba Bersih setelah Pajak}}{\text{Total Aktiva}} \times 100 \%$$

D. *Return On Equity* (Tingkat Pengembalian atas Total Modal Sendiri)

Merupakan rasio perbandingan antara laba bersih setelah pajak dengan total modal sendiri. *Return on equity* adalah suatu perhitungan yang sangat penting pada suatu perusahaan yang memperlihatkan suatu *return on equity* yang tinggi dan konsisten yang mengindikasikan: (1) perusahaan mempunyai suatu keunggulan yang tahan lama dalam persaingan; dan (2) Investasi dalam bentuk modal para pemegang saham akan tumbuh pada suatu tingkat pertumbuhan tahunan yang tinggi, sehingga akan mengarahkan kepada suatu harga saham yang tinggi di masa depan. Semakin tinggi *return on equity*, maka semakin baik laba yang dihasilkan dan semakin banyak investor untuk menanamkan investasinya di perusahaan tersebut sehingga perusahaan dinilai sebagai perusahaan yang efisien. Dan sebaliknya, jika semakin rendah *return on equity* maka semakin buruk laba yang dihasilkan dan semakin sedikit investor menanamkan investasinya ke perusahaan tersebut bahkan tidak menutup kemungkinan investor tidak mau menanamkan investasinya di perusahaan tersebut sehingga perusahaan dinilai sebagai perusahaan yang tidak efisien. Rasio atau pedoman yang baik adalah > 20 %.

Rumus:

$$\text{Return On Equity} = \frac{\text{Laba Bersih setelah Pajak}}{\text{Total Modal Sendiri}} \times 100 \%$$

Teknik Analisis Data

Sesuai dengan landasan teori yang penulis kemukakan maka teknik analisis yang penulis gunakan untuk pembahasan ini adalah analisis *deskriptif* pendekatan kualitatif.

Adapun teknik analisis *deskriptif* pendekatan kualitatif yang akan dilakukan adalah:

1. Menghitung rasio keuangan PT Indofood Sukses Makmur, Tbk selama tahun 2009-2013 yang meliputi rasio likuiditas yang diwakili *current ratio* dan *quick ratio*, rasio leverage (solvabilitas) yang diwakili *debt to assets ratio* dan *debt to equity ratio*, rasio aktivitas yang diwakili *receivable turn over*, *inventory turn over* dan *total assets turn over*, dan rasio profitabilitas yang diwakili *gross profit margin*, *net profit margin*, *return on assets* dan *return on equity*.
2. Menganalisis hasil perhitungan rasio keuangan PT Indofood Sukses Makmur, Tbk selama tahun 2009-2013.
3. Menyimpulkan hasil perhitungan rasio keuangan PT Indofood Sukses Makmur, Tbk.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Perhitungan Rasio Keuangan PT Indofood Sukses Makmur, Tbk

Perhitungan rasio keuangan yang dipakai adalah rasio likuiditas, rasio solvabilitas, rasio aktivitas dan rasio profitabilitas dengan menggunakan pendekatan *time series* yang bertujuan untuk mengetahui kinerja keuangan perusahaan. Dimana rasio keuangan tersebut diperoleh dari laporan keuangan neraca dan laba rugi tahun 2009-2013 PT Indofood Sukses Makmur Tbk di Pojok BEI STIESIA Surabaya.

1. Rasio Likuiditas

Yang diwakili oleh: a) *current ratio*, dan
b) *quick ratio*

a) *Current Ratio*

Adapun perhitungan *Current Ratio* PT Indofood Sukses Makmur Tbk tahun 2009-2013 disajikan pada tabel berikut:

Tabel 1
Current Ratio PT Indofood Sukses Makmur Tbk Tahun 2009-2013

Tahun	Aktiva Lancar	Hutang Lancar	CR (%)
2009	Rp 12,967,241	Rp 11,148,529	116.31
2010	Rp 20,077,994	Rp 9,859,118	203.65
2011	Rp 24,501,734	Rp 12,831,304	190.95
2012	Rp 26,202,972	Rp 13,080,544	200.32
2013	Rp 32,464,497	Rp 19,471,309	166.73

Sumber: Pojok BEI STIESIA Surabaya

Dari perhitungan tabel diatas menunjukkan *current ratio* pada tahun 2009 adalah sebesar 116,31 %. Kemudian pada tahun 2010 mengalami peningkatan sebesar 87,34 % hal ini terlihat dari semula pada tahun 2009 sebesar 116.31 % menjadi 203.65 % pada tahun 2010, peningkatan ini terjadi karena adanya kenaikan aktiva lancar yang semula pada tahun 2009 sebesar Rp 12,967,241 menjadi Rp 20,077,994 pada tahun 2010 sedangkan hutang lancarnya mengalami penurunan Rp 11,148,529 menjadi Rp 9,859,118. Pada tahun 2011 *current ratio* mengalami penurunan sebesar 12.7 % hal ini terlihat pada tahun 2010 *current ratio* sebesar 203.65 % menjadi 190.95 % , penurunan ini disebabkan karena adanya kenaikan aktiva lancar pada tahun 2010 sebesar Rp 20,077,994 menjadi Rp 24,501,734 dan diikuti dengan hutang lancar pada tahun 2010 sebesar Rp 9,859,118 menjadi Rp 12,831,304. Dan pada tahun 2012 *current ratio* mengalami peningkatan sebesar 9.37 % hal ini terlihat adanya kenaikan pada tahun 2011 sebesar 190.95 % menjadi 200.32 %. Adanya peningkatan ini karena adanya kenaikan aktiva lancar pada tahun 2011 sebesar Rp 24,501,734 menjadi Rp 26,202,072 dan diikuti hutang lancar sebesar Rp 12,831,304 menjadi Rp 13,080,544. Sedangkan pada tahun 2013 *current ratio* mengalami penurunan sebesar 33.59 % hal ini terlihat adanya kenaikan pada tahun 2012 sebesar 200.32 % menjadi 166.73 %. Adanya penurunan ini disebabkan karena kenaikan aktiva lancar pada tahun 2012 sebesar Rp 26,202,072 menjadi Rp 32,464,497 dan hutang lancar juga mengalami kenaikan sebesar Rp 13,080,544 menjadi Rp 19,471,309,-

Dengan demikian dapat diketahui bahwa kurun waktu 2009-2013 rata-rata *current ratio* PT Indofood Sukses Makmur sebesar 175.59 artinya setiap Rp 1 hutang lancar dapat dijamin oleh aktiva lancar sebesar Rp 175,59.

b) *Quick Ratio*

Adapun perhitungan *Quick Ratio* PT Indofood Sukses Makmur Tbk tahun 2009-2013 disajikan pada tabel berikut:

Tabel 2
Quick Ratio PT Indofood Sukses Makmur Tbk Tahun 2009-2013

Tahun	Aktiva Lancar	Persediaan	Hutang Lancar	QR (%)
2009	Rp 12,967,241	Rp 5,117,484	Rp 11,148,529	70.41
2010	Rp 20,077,994	Rp 5,644,141	Rp 9,859,118	146.40
2011	Rp 24,501,734	Rp 6,536,343	Rp 12,831,304	140.01
2012	Rp 26,202,972	Rp 7,782,594	Rp 13,080,544	140.82
2013	Rp 32,464,497	Rp 8,160,539	Rp 19,471,309	124.82

Sumber: Pojok BEI STIESIA Surabaya

Dari perhitungan diatas *quick ratio* pada tahun 2009 sebesar 70.41 %. Kemudian pada tahun 2010 *quick ratio* mengalami peningkatan sebesar 75.99 % hal ini terlihat dari semula pada tahun 2009 sebesar 70.41 % menjadi 146.40 %. Peningkatan ini disebabkan karena kenaikan aktiva lancar dari Rp 12,967,241 menjadi Rp 20,077,994 dan diikuti kenaikan persediaan dari 5,117,484 menjadi Rp 5,644,141 namun hutang lancarnya mengalami penurunan dari Rp 11,148,529 menjadi Rp 9,859,118. Pada tahun 2011 *quick ratio* mengalami penurunan sebesar 6.39 % hal ini terlihat dari tahun 2010 sebesar 146.40 % menjadi 140.01 %. Penurunan ini disebabkan karena kenaikan aktiva lancar dari Rp 20,077,994 menjadi Rp 24,501,734 dan kenaikan persediaan dari Rp 5,644,141 menjadi Rp 6,536,343 serta kenaikan hutang lancar dari Rp 9,859,118 menjadi Rp 12,831,304. Dan Pada tahun 2012 *quick ratio* mengalami peningkatan sebesar 0.81 % hal ini terlihat dari tahun 2011 sebesar 140.01 % menjadi 140.82 %. Peningkatan ini disebabkan karena kenaikan aktiva lancar dari Rp 24,501,734 menjadi Rp 26,202,972 dan kenaikan persediaan dari Rp 6,536,343 menjadi Rp 7,782,594 serta kenaikan hutang lancar dari Rp 12,831,304 menjadi Rp 13,080,544. Sedangkan pada tahun 2013 *quick ratio* mengalami penurunan sebesar 16 % hal ini terlihat dari tahun 2012 sebesar 140.82 % menjadi 124.82 %. Penurunan ini terjadi karena kenaikan aktiva lancar dari Rp 26,202,972 menjadi Rp 32,464,497 dan kenaikan persediaan dari Rp 7,782,594 menjadi Rp 8,160,539 serta kenaikan hutang lancar dari Rp 13,080,544 menjadi Rp 19,471,309.

Dengan demikian dapat diketahui bahwa kurun waktu 2009-2013 rata-rata *quick ratio* PT Indofood Sukses Makmur sebesar 124.49 artinya setiap Rp 1 hutang lancar dijamin oleh aktiva lancar yang lebih likuid sebesar Rp 124,49.

2. Rasio Solvabilitas

Yang diwakili oleh: a) *debt to assets ratio*, dan
b) *debt to equity ratio*,

a) *Debt to Assets Ratio*

Adapun perhitungan *debt to asset ratio* PT Indofood Sukses Makmur Tbk tahun 2009-2013 disajikan pada tabel berikut:

Tabel 3
Debt to Asset Ratio PT Indofood Sukses Makmur Tbk Tahun 2009-2013

Tahun	Total Hutang	Total Aktiva	DAR (%)
2009	Rp 24,886,781	Rp 40,382,953	61.63
2010	Rp 22,423,117	Rp 47,275,955	47.43
2011	Rp 21,975,708	Rp 53,585,933	41.01
2012	Rp 25,181,533	Rp 59,324,207	42.45
2013	Rp 39,719,660	Rp 78,092,789	50.86

Sumber: Pojok BEI STIESIA Surabaya

Dari hasil perhitungan *debt to asset ratio* diatas pada tahun 2009 sebesar 61.63 %. Kemudian pada tahun 2010 *debt to asset ratio* mengalami penurunan drastis sebesar 14.2 % hal ini terlihat dari semula pada tahun 2009 sebesar 61.63 % menjadi 47.43 % , penurunan ini disebabkan karena adanya penurunan total hutang dari Rp 24,886,781 menjadi Rp 22,423,117 dan kenaikan total aktiva dari Rp 40,382,953 menjadi Rp 47,275,955. Pada tahun 2011 *debt to asset ratio* mengalami penurunan 6.42 % hal ini terlihat dari tahun 2010 sebesar 47.43 % menjadi 41.01 % , penurunan ini disebabkan karena adanya penurunan total hutang dari Rp 22,423,117 menjadi Rp 21,975,708 dan kenaikan total aktiva dari Rp 47,275,955 menjadi Rp 53,585,933. Dan pada tahun 2012 *debt to asset ratio* mengalami peningkatan sebesar 1.44 % hal ini terlihat dari tahun 2011 sebesar 41.01 % menjadi 42.45 % , peningkatan ini disebabkan karena adanya kenaikan total hutang dari Rp 21,975,708 menjadi Rp 25,181,533 dan diikuti kenaikan total aktiva dari Rp 53,585,933 menjadi Rp 59,324,207. Sedangkan pada tahun 2013 *debt to asset ratio* mengalami peningkatan sebesar 8.41 % hal ini terlihat dari tahun 2012 sebesar 42.45 % menjadi 50.86 % , Peningkatan ini disebabkan karena adanya kenaikan total hutang dari Rp 25,181,533 menjadi Rp 39,719,660 dan diikuti kenaikan total aktiva dari Rp 59,324,207 menjadi Rp 78,092,789.

Dengan demikian dapat diketahui bahwa kurun waktu 2009-2013 rata-rata *debt to asset ratio* PT Indofood Sukses Makmur sebesar 48.68 artinya setiap Rp 1 total hutang dapat dijamin oleh total aktiva sebesar Rp 48,68.

b) *Debt to Equity Ratio*

Adapun perhitungan *debt to equity ratio* PT Indofood Sukses Makmur Tbk tahun 2009-2013 disajikan pada tabel berikut:

Tabel 4
Debt to Equity Ratio PT Indofood Sukses Makmur Tbk Tahun 2009-2013

Tahun	Total Hutang	Modal Sendiri	DER (%)
2009	Rp 24,886,781	Rp 15,496,172	160.59
2010	Rp 22,423,117	Rp 24,852,838	90.22
2011	Rp 21,975,708	Rp 31,610,225	69.52
2012	Rp 25,181,533	Rp 34,142,674	73.75
2013	Rp 39,719,660	Rp 38,373,129	103.51

Sumber: Pojok BEI STIESIA Surabaya

Dari hasil perhitungan *debt to equity ratio* diatas pada tahun 2009 sebesar 160.59 %. Kemudian pada tahun 2010 *debt to equity ratio* mengalami penurunan sebesar 70.33 % hal ini terlihat dari semula tahun 2009 dari 160.59 % menjadi 90.92 % , penurunan ini disebabkan karena adanya penurunan total hutang dari Rp 24,886,781 menjadi Rp 22,423,117 dan adanya

kenaikan modal sendiri dari Rp 15,496,172 menjadi Rp 24,852,838. Pada tahun 2011 *debt to equity ratio* mengalami penurunan kembali sebesar 20.7 % hal ini terlihat dari tahun 2010 sebesar 90.22 % menjadi 69.52 %. Penurunan ini disebabkan karena adanya penurunan total hutang dari Rp 22,423,117 menjadi Rp 21,975,708 dan adanya kenaikan modal sendiri dari Rp 24,852,838 menjadi Rp 31,610,225. Dan pada tahun 2012 *debt to equity ratio* mengalami peningkatan sebesar 4.23 % hal ini terlihat dari tahun 2011 sebesar 69.52 % menjadi 73.75 %. Peningkatan ini disebabkan karena adanya kenaikan total hutang dari Rp 21,975,708 menjadi Rp 25,181,533 dan diikuti adanya kenaikan modal sendiri dari Rp 31,610,225 menjadi Rp 34,142,674. Sedangkan pada tahun 2013 *debt to equity ratio* mengalami peningkatan sebesar 29.76 % hal ini terlihat dari tahun 2012 sebesar 73.75 % menjadi 103.51 %. Peningkatan ini disebabkan karena adanya kenaikan total hutang dari Rp 25,181,533 menjadi Rp 39,719,660 dan diikuti adanya kenaikan modal sendiri dari Rp 34,142,674 menjadi Rp 38,373,129.

Dengan demikian dapat diketahui bahwa kurun waktu 2009-2013 rata-rata *debt to equity ratio* PT Indofood Sukses Makmur sebesar 99.52 artinya setiap Rp 1 total hutang dapat dijamin oleh modal sendiri sebesar Rp 99,52.

3. Rasio Aktivitas

Yang diwakili oleh: a) *receivable turn over*,
 b) *inventory turn over*, dan
 c) *total assets turn over*
 a) *Receivable Turn Over*

Adapun perhitungan *receivable turn over* PT Indofood Sukses Makmur Tbk tahun 2009-2013 disajikan pada tabel berikut:

Tabel 5
Receivable Turn Over PT Indofood Sukses Makmur Tbk Tahun 2009-2013

Tahun	Penjualan	Rata-rata Piutang	RTO (kali)
2009	Rp 37,397,319	Rp 1,380,486	27.08
2010	Rp 38,403,360	Rp 2,491,374	15.41
2011	Rp 45,332,256	Rp 3,177,789	14.27
2012	Rp 50,059,427	Rp 3,577,383	13.99
2013	Rp 57,731,998	Rp 4,222,439	13.67

Sumber: Pojok BEI STIESIA Surabaya

Dari hasil perhitungan *receivable turn over* diatas pada tahun 2009 sebesar 27.08 kali. Kemudian pada tahun 2010 *receivable turn over* mengalami penurunan sebesar 11.67 kali, Hal ini terlihat dari semula tahun 2009 sebesar 27.08 kali menjadi 15.41 kali. Penurunan ini disebabkan karena kenaikan penjualan dari Rp 37,397,319 menjadi Rp 38,403,360 dan diikuti kenaikan rata-rata piutang dari Rp 1,380,486 menjadi Rp 2,491,374. Pada tahun 2011 *receivable turn over* mengalami penurunan sebesar 1.14 kali, hal ini terlihat dari tahun 2010 sebesar 15.41 kali menjadi 14.27 kali. Penurunan ini disebabkan karena adanya kenaikan penjualan dari Rp 38,403,360 menjadi Rp 45,332,256 dan diikuti kenaikan rata-rata piutang dari Rp 2,491,374 menjadi Rp 3,177,789. Dan pada tahun 2012 *receivable turn over* mengalami penurunan sebesar 0.28 kali, hal ini terlihat dari tahun 2011 sebesar 14.27 kali menjadi 13.99 kali. Penurunan ini disebabkan karena adanya kenaikan penjualan dari Rp 45,332,256 menjadi Rp 50,059,427 dan diikuti kenaikan rata-rata piutang dari Rp 3,177,789 dari Rp 3,577,383. Sedangkan pada tahun 2013 *receivable turn over* mengalami penurunan sebesar 0.32 kali, hal ini terlihat dari tahun 2012 sebesar 13.99 kali menjadi 13.67 kali. Penurunan ini

disebabkan karena adanya kenaikan penjualan dari Rp 50,059,427 menjadi Rp 57,731,998 dan diikuti kenaikan rata-rata piutang dari Rp 3,577,383 menjadi Rp 4,222,439.

Dengan demikian dapat diketahui bahwa kurun waktu 2009-2013 rata-rata *receivable turn over* PT Indofood Sukses Makmur sebanyak 16.88 x artinya dalam satu tahun rata-rata dana yang tertanam dalam piutang berputar sebanyak 16.88 x.

b) *Inventory Turn Over*

Adapun perhitungan *inventory turn over* PT Indofood Sukses Makmur Tbk tahun 2009-2013 disajikan pada tabel berikut:

Tabel 6
Inventory Turn Over PT Indofood Sukses Makmur Tbk Tahun 2009-2013

Tahun	Harga Pokok Penjualan	Rata-rata Persediaan	ITO (kali)
2009	Rp 26,940,818	Rp 5,589,352	4.82
2010	Rp 25,916,354	Rp 5,380,813	4.82
2011	Rp 32,749,190	Rp 5,790,242	5.66
2012	Rp 36,493,332	Rp 7,159,469	5.09
2013	Rp 43,402,144	Rp 7,971,567	5.44

Sumber: Pojok BEI STIESIA Surabaya

Dari hasil perhitungan *inventory turn over* diatas pada tahun 2009 sebesar 4.82 kali. Kemudian pada tahun 2010 *inventory turn over* tidak mengalami perubahan, hal ini terlihat dari semula tahun 2009 sebesar 4.82 kali tetap menjadi 4.82 kali pada tahun 2010. Tidak mengalami perubahan ini disebabkan karena adanya penurunan harga pokok penjualan dari Rp 26,940,818 menjadi Rp 25,916,354 dan diikuti dengan adanya penurunan rata-rata persediaan dari Rp 5,589,352 menjadi Rp 5,380,813. Pada tahun 2011 *inventory turn over* mengalami peningkatan sebesar 0.84 kali, hal ini terlihat dari tahun 2010 sebesar 4.82 kali menjadi 5.66 kali. Peningkatan ini disebabkan karena adanya kenaikan harga pokok penjualan dari Rp 25,916,354 menjadi Rp 32,749,190 dan diikuti dengan adanya kenaikan rata-rata persediaan dari Rp 5,380,813 menjadi Rp 5,790,242. Dan pada tahun 2012 *inventory turn over* mengalami penurunan sebesar 0.57 kali, hal ini terlihat dari tahun 2011 sebesar 5.66 kali menjadi 5.09 kali. Penurunan ini disebabkan karena adanya kenaikan harga pokok penjualan dari Rp 32,749,190 menjadi Rp 36,493,332 dan diikuti dengan adanya kenaikan rata-rata persediaan dari Rp 5,790,242 menjadi Rp 7,159,469. Sedangkan pada tahun 2013 *inventory turn over* mengalami peningkatan sebesar 0.35 kali, hal ini terlihat dari tahun 2012 sebesar 5.09 kali menjadi 5.44 kali. Peningkatan ini disebabkan karena adanya kenaikan harga pokok penjualan dari Rp 36,493,332 menjadi Rp 43,402,144 dan diikuti dengan adanya kenaikan rata-rata persediaan dari Rp 7,159,469 menjadi Rp 7,971,567.

Dengan demikian dapat diketahui bahwa kurun waktu 2009-2013 rata-rata *inventory turn over* PT Indofood Sukses Makmur sebanyak 5.17 x artinya perputaran persediaan sebesar 5.17 x menunjukkan bahwa dana yang tertanam dalam persediaan berputar sebanyak 5.17 x dalam setahun.

c) *Total Assets Turn Over*

Adapun perhitungan *total assets turn over* PT Indofood Sukses Makmur Tbk tahun 2009-2013 disajikan pada tabel berikut:

Tabel 7
Total Assets Turn Over PT Indofood Sukses Makmur Tbk Tahun 2009-2013

Tahun	Penjualan	Total Aktiva	TATO (kali)
2009	Rp 37,397,319	Rp 40,382,953	0.93
2010	Rp 38,403,360	Rp 47,275,955	0.81
2011	Rp 45,332,256	Rp 53,585,933	0.85
2012	Rp 50,059,427	Rp 59,324,207	0.84
2013	Rp 57,731,998	Rp 78,092,789	0.74

Sumber: Pojok BEI STIESIA Surabaya

Dari hasil perhitungan *total assets turn over* diatas pada tahun 2009 sebesar 0.93 kali. Kemudian pada tahun 2010 *total assets turn over* mengalami penurunan sebesar 0.12 kali , hal ini terlihat dari semula tahun 2009 sebesar 0.93 kali menjadi 0.81 kali. Penurunan ini disebabkan karena adanya kenaikan penjualan dari Rp 37,397,319 menjadi Rp 38,403,360 dan diikuti dengan adanya kenaikan total aktiva dari Rp 40,382,953 menjadi Rp 47,275,955. Pada tahun 2011 *total assets turn over* mengalami peningkatan sebesar 0.04 kali , hal ini terlihat dari tahun 2010 sebesar 0.81 kali menjadi 0.85 kali. Peningkatan ini disebabkan karena adanya kenaikan penjualan dari Rp 38,403,360 menjadi Rp 45,332,256 dan diikuti dengan adanya kenaikan total aktiva dari Rp 47,275,955 menjadi Rp 53,585,933. Dan pada tahun 2012 *total assets turn over* mengalami penurunan sebesar 0.01 kali , hal ini terlihat dari tahun 2011 sebesar 0.85 kali menjadi 0.84 kali. Penurunan ini disebabkan karena adanya kenaikan penjualan dari Rp 45,332,256 menjadi Rp 50,059,427 dan diikuti dengan adanya kenaikan total aktiva dari Rp 53,585,933 menjadi Rp 59,324,207. Sedangkan pada tahun 2013 *total assets turn over* mengalami penurunan sebesar 0.1 kali, hal ini terlihat dari tahun 2012 sebesar 0.84 kali menjadi 0.74 kali. Penurunan ini disebabkan karena adanya kenaikan penjualan dari Rp 50,059,427 menjadi Rp 57,731,998 dan diikuti dengan adanya kenaikan total aktiva dari Rp 59,324,207 menjadi Rp 78,092,789.

Dengan demikian dapat diketahui bahwa kurun waktu 2009-2013 rata-rata *total assets turn over* PT Indofood Sukses Makmur sebanyak 0.83 x artinya perusahaan hanya mampu menghasilkan penjualan sebesar 0.83 x dari total aktiva yang dimiliki.

4. Rasio Profitabilitas

Yang diwakili oleh: a) *gross profit margin*,
b) *net profit margin*,
c) *return on assets*, dan
d) *return on equity*

a) *Gross Profit Margin*

Adapun perhitungan *gross profit margin* PT Indofood Sukses Makmur Tbk tahun 2009-2013 disajikan pada tabel berikut:

Tabel 8
Gross Profit Margin PT Indofood Sukses Makmur Tbk Tahun 2009-2013

Tahun	Penjualan	Harga Pokok Penjualan	GPM (%)
2009	Rp 37,397,319	Rp 26,940,818	27.96
2010	Rp 38,403,360	Rp 25,916,354	32.52
2011	Rp 45,332,256	Rp 32,749,190	27.76
2012	Rp 50,059,427	Rp 36,493,332	27.10
2013	Rp 57,731,998	Rp 43,402,144	24.82

Sumber: Pojok BEI STIESIA Surabaya

Dari hasil perhitungan *gross profit margin* diatas pada tahun 2009 sebesar 27.96 %. Kemudian pada tahun 2010 *gross profit margin* mengalami peningkatan sebesar 4.56 % , hal ini terlihat dari semula tahun 2009 sebesar 27.96 % menjadi 32.52 %. Peningkatan ini disebabkan karena adanya kenaikan penjualan dari Rp 37,397,319 menjadi Rp 38,403,360 dan adanya penurunan harga pokok penjualan dari Rp 26,940,818 menjadi Rp 25,916,354. Pada tahun 2011 *gross profit margin* mengalami penurunan sebesar 4.76 % , hal ini terlihat dari tahun 2010 sebesar 32.52 % menjadi 27.76 %. Penurunan ini disebabkan karena adanya kenaikan penjualan dari Rp 38,403,360 menjadi Rp 45,332,256 dan diikuti dengan adanya kenaikan harga pokok penjualan dari Rp 25,916,354 menjadi Rp 32,749,190. Dan pada tahun 2012 *gross profit margin* mengalami penurunan sebesar 0.66 % , hal ini terlihat dari tahun 2011 sebesar 27.76 % menjadi 27.10 %. Penurunan ini disebabkan karena adanya kenaikan penjualan dari Rp 45,332,256 menjadi Rp 50,059,427 dan diikuti dengan adanya kenaikan harga pokok penjualan dari Rp 32,749,190 menjadi Rp 36,493,332. Sedangkan pada tahun 2013 *gross profit margin* mengalami penurunan sebesar 2.28 % , hal ini terlihat dari tahun 2012 sebesar 27.10 % menjadi 24.82 %. Penurunan ini disebabkan karena adanya kenaikan penjualan dari Rp 50,059,427 menjadi Rp 57,731,998 dan diikuti dengan adanya kenaikan harga pokok penjualan dari Rp 36,493,332 menjadi Rp 43,402,144.

Dengan demikian dapat diketahui bahwa kurun waktu 2009-2013 rata-rata *gross profit margin* PT Indofood Sukses Makmur sebesar 28.03 artinya Artinya ratio sebesar 28.03% berarti jumlah laba kotor adalah sebesar 28.03 % dari volume penjualan.

b) *Net Profit Margin*

Adapun perhitungan *net profit margin* PT Indofood Sukses Makmur Tbk tahun 2009-2013 disajikan pada tabel berikut:

Tabel 9
Net Profit Margin PT Indofood Sukses Makmur Tbk Tahun 2009-2013

Tahun	Laba Bersih Setelah Pajak	Penjualan	NPM (%)
2009	Rp 2,856,781	Rp 37,397,319	7.64
2010	Rp 3,934,808	Rp 38,403,360	10.25
2011	Rp 4,891,673	Rp 45,332,256	10.79
2012	Rp 4,779,446	Rp 50,059,427	9.55
2013	Rp 3,416,635	Rp 57,731,998	5.92

Sumber: Pojok BEI STIESIA Surabaya

Dari hasil perhitungan *net profit margin* diatas pada tahun 2009 sebesar 7.64 %. Kemudian pada tahun 2010 *net profit margin* mengalami peningkatan sebesar 2.61 % , hal ini terlihat dari semula tahun 2009 sebesar 7.64 % menjadi 10.2 %. Peningkatan ini disebabkan karena adanya kenaikan laba bersih setelah pajak dari Rp 2,856,781 menjadi Rp 3,934,808 dan diikuti dengan adanya kenaikan penjualan dari Rp 37,397,319 menjadi Rp 38,403,360. Pada tahun 2011 *net profit margin* mengalami peningkatan sebesar 0.54 % , hal ini terlihat dari tahun 2010 sebesar 10.25 % menjadi 10.79 %. Peningkatan ini disebabkan karena adanya kenaikan laba bersih setelah pajak dari Rp 3,934,808 menjadi Rp 4,891,673 dan diikuti dengan adanya kenaikan penjualan dari Rp 38,403,360 menjadi Rp 45,332,256. Dan pada tahun 2012 *net profit margin* mengalami penurunan sebesar 1.24 % , hal ini terlihat dari tahun 2011 sebesar 10.79 % menjadi 9.55 %. Penurunan ini disebabkan karena adanya penurunan laba bersih setelah pajak dari Rp 4,891,673 menjadi Rp 4,779,446 dan adanya kenaikan penjualan dari Rp 45,332,256 menjadi Rp 50,059,427. Sedangkan pada tahun 2013 *net profit margin* mengalami penurunan sebesar 3.63 % , hal ini terlihat dari tahun 2012 sebesar 9.55 % menjadi 5.92 %. Penurunan ini disebabkan karena adanya penurunan laba bersih setelah pajak dari Rp 4,779,446 menjadi Rp 3,416,635 dan adanya kenaikan penjualan dari Rp 50,059,427 menjadi Rp 57,731,998.

Dengan demikian dapat diketahui bahwa kurun waktu 2009-2013 rata-rata *net profit margin* PT Indofood Sukses Makmur sebesar 8.83 Artinya ratio sebesar 8.83 % berarti bahwa laba bersih sesudah pajak yang di capai adalah sebesar 8.83 % dari volume penjualan.

c) Return On Assets

Adapun perhitungan *return on assets* PT Indofood Sukses Makmur Tbk tahun 2009-2013 disajikan pada tabel berikut:

Tabel 10
Return On Assets PT Indofood Sukses Makmur Tbk Tahun 2009-2013

Tahun	Laba Bersih Setelah Pajak	Total Aktiva	ROA (%)
2009	Rp 2,856,781	Rp 40,382,953	7.07
2010	Rp 3,934,808	Rp 47,275,955	8.32
2011	Rp 4,891,673	Rp 53,585,933	9.13
2012	Rp 4,779,446	Rp 59,324,207	8.06
2013	Rp 3,416,635	Rp 78,092,789	4.38

Sumber: Pojok BEI STIESIA Surabaya

Dari hasil perhitungan *return on assets* diatas pada tahun 2009 sebesar 7.07 %. Kemudian pada tahun 2010 *return on assets* mengalami peningkatan sebesar 1.25 % , hal ini terlihat dari semula tahun 2009 sebesar 7.07 % mejadi 8.32 %. Peningkatan ini disebabkan karena adanya kenaikan laba bersih setelah pajak dari Rp 2,856,781 menjadi Rp 3,934,808 dan diikuti dengan adanya kenaikan total aktiva dari Rp 40,382,953 menjadi Rp 47,275,955. Pada tahun 2011 *return on assets* mengalami peningkatan sebesar 0.81 % , hal ini terlihat dari tahun 2010 sebesar 8.32 % menjadi 9.13 %. Peningkatan ini disebabkan karena adanya kenaikan laba bersih setelah pajak dari Rp 3,934,808 menjadi Rp 4,891,673 dan diikuti dengan adanya kenaikan total aktiva dari Rp 47,275,955 menjadi Rp 53,585,933. Dan pada tahun 2012 *return on assets* mengalami penurunan sebesar 1.07 % , hal ini terlihat dari tahun 2011 sebesar 9.13 % menjadi 8.06 % . Penurunan ini disebabkan karena adanya penurunan laba bersih setelah pajak dari Rp 4,891,673 menjadi Rp 4,779,446 dan adanya kenaikan total aktiva dari Rp 53,585,933 menjadi Rp 59,324,207. Sedangkan pada tahun 2013 *return on assets* mengalami penurunan sebesar 3.68 % , hal ini terlihat dari tahun 2012 sebesar 8.06 % menjadi 4.38 % .

Penurunan ini disebabkan karena adanya penurunan laba bersih setelah pajak dari Rp 4,779,446 menjadi Rp 3,416,635 dan adanya kenaikan total aktiva dari Rp 59,324,207 menjadi Rp 78,092,789.

Dengan demikian dapat diketahui bahwa kurun waktu 2009-2013 rata-rata *return on assets* PT Indofood Sukses Makmur sebesar 7.39 Artinya rasio sebesar 7.39 % menunjukkan bahwa penghasilan bersih yang di peroleh adalah sebesar 7,39% dari total aktiva.

d) *Return On Equity*

Adapun perhitungan *return on equity* PT Indofood Sukses Makmur Tbk tahun 2009-2013 disajikan pada tabel berikut:

Tabel 11
Return On Equity PT Indofood Sukses Makmur Tbk Tahun 2009-2013

Tahun	Laba Bersih setelah Pajak	Modal Sendiri	ROE (%)
2009	Rp 2,856,781	Rp 15,496,172	18.44
2010	Rp 3,934,808	Rp 24,852,838	15.83
2011	Rp 4,891,673	Rp 31,610,225	15.47
2012	Rp 4,779,446	Rp 34,142,674	14.00
2013	Rp 3,416,635	Rp 38,373,129	8.90

Sumber: Pojok BEI STIESIA Surabaya

Dari hasil perhitungan *return on equity* diatas pada tahun 2009 sebesar 18.44 %. Kemudian pada tahun 2010 *return on equity* mengalami penurunan sebesar 2.61 % , hal ini terlihat dari semula kenaikan tahun 2009 sebesar 18.44 % menjadi 15.83 %. Penurunan ini disebabkan karena adanya kenaikan laba bersih setelah pajak Rp 2,856,781 menjadi Rp 3,934,808 dan diikuti dengan adanya kenaikan modal sendiri dari Rp 15,496,172 menjadi Rp 24,852,838. Pada tahun 2011 *return on equity* mengalami penurunan sebesar 0.36 % , hal ini terlihat dari tahun 2010 sebesar 15.83 % menjadi 15.47 %. Penurunan ini disebabkan karena adanya kenaikan laba bersih setelah pajak dari Rp 3,934,808 menjadi Rp 4,891,673 dan diikuti dengan adanya kenaikan modal sendiri dari Rp 24,852,838 menjadi Rp 31,610,225. Dan pada tahun 2012 *return on equity* mengalami penurunan sebesar 1.47 % , hal ini terlihat dari tahun 2011 sebesar 15.47 % menjadi 14 %. Penurunan ini disebabkan karena adanya penurunan laba bersih setelah pajak dari Rp 4,891,673 menjadi Rp 4,779,446 dan adanya kenaikan modal sendiri dari Rp 31,610,225 menjadi Rp 34,142,674. Sedangkan pada tahun 2013 *return on equity* mengalami penurunan sebesar 5.1 % , hal ini terlihat dari tahun 2012 sebesar 14 % menjadi 8.90 %. Penurunan ini disebabkan karena adanya penurunan laba bersih setelah pajak dari Rp 4,779,446 menjadi Rp 3,416,635 dan adanya kenaikan modal sendiri dari Rp 34,142,674 menjadi Rp 38,373,129.

Dengan demikian dapat diketahui bahwa kurun waktu 2009-2013 rata-rata *return on equity* PT Indofood Sukses Makmur sebesar 14.53 artinya rasio sebesar 14.53 % menunjukkan bahwa tingkat return (penghasilan) yang di peroleh pemilik perusahaan atas modal yang di investasikan adalah sebesar 14.53 %.

Penilaian Kinerja Keuangan dan Interpretasi Kondisi Rasio Keuangan PT Indofood Sukses Makmur, Tbk

Tabel 12
Kondisi Keuangan PT Indofood Sukses Makmur, Tbk

Keterangan	Tahun					Rata-rata Rasio PT Indofood	Time Series	Kondisi
	2009	2010	2011	2012	2013			
Likuiditas								
➤ CR	116,31 %	203,65 %	190,95 %	200,32 %	166,73 %	175,59 %	> 200 %	IL Likuid
➤ QR	70,41 %	146,40 %	140,01 %	140,82 %	124,82 %	124,49 %	> 100 %	Likuid
Solvabilitas								
➤ DAR	61,63 %	47,43 %	41,01 %	42,45 %	50,86 %	48,68 %	< 100 %	Solvabel
➤ DER	160,59 %	90,22 %	69,52 %	73,75 %	103,51 %	99,52 %	< 100 %	Solvabel
Aktivitas								
➤ RTO	27,08 x	15,41 x	14,27 x	13,99 x	13,67 x	16,88 x	> 6 x	Efisien
➤ ITO	4,82 x	4,82 x	5,66 x	5,09 x	5,44 x	5,17 x	> 5 x	Efisien
➤ TATO	0,93 x	0,81 x	0,85 x	0,84 x	0,74 x	0,83 x	> 2 x	Tidak Efisien
Profitabilitas								
➤ GPM	27,96 %	32,52 %	27,76 %	27,10 %	24,82 %	28,03 %	> 20 %	Efisien
➤ NPM	7,64 %	10,25 %	10,79 %	9,55 %	5,92 %	8,83 %	> 5 %	Efisien
➤ ROA	7,07 %	8,32 %	9,13 %	8,06 %	4,38 %	7,39 %	> 5 %	Efisien
➤ ROE	18,44 %	15,83 %	15,47 %	14 %	8,90 %	14,53 %	> 20 %	Tidak Efisien

Sumber: Pojok BEI STIESIA Surabaya (Diolah)

Dari Tabel perhitungan diatas, maka interpretasi kondisi keuangan PT Indofood Sukses Makmur, Tbk sebagai berikut :

1) Kondisi Keuangan dilihat dari rasio likuiditas:

a Current Ratio

Secara keseluruhan rata-rata current ratio PT Indofood Sukses Makmur, Tbk dari tahun 2009-2013 sebesar 175,59 %. Dengan demikian current ratio PT Indofood Sukses Makmur, Tbk dikatakan IL Likuid karena dibawah rata-rata angka *time series*

b Quick Ratio

Secara keseluruhan rata-rata quick ratio PT Indofood Sukses Makmur, Tbk dari tahun 2009-2013 sebesar 124,49 %. Dengan demikian quick ratio PT Indofood Sukses Makmur, Tbk dikatakan Likuid karena diatas rata-rata angka *time series*.

2) Kondisi Keuangan dilihat dari rasio solvabilitas:

a Debt to Assets Ratio

Secara keseluruhan rata-rata debt to assets ratio PT Indofood Sukses Makmur, Tbk dari tahun 2009-2013 sebesar 48,68 %. Dengan demikian debt to assets ratio PT Indofood Sukses Makmur, Tbk dikatakan Solvabel karena diatas rata-rata angka *time series*.

b Debt to Equity Ratio

Secara keseluruhan rata-rata debt to equity ratio PT Indofood Sukses Makmur, Tbk dari tahun 2009-2013 sebesar 99,52 %. Dengan demikian debt to equity ratio PT Indofood Sukses Makmur, Tbk dikatakan Solvabel karena diatas rata-rata angka *time series*.

3) Kondisi Keuangan dilihat dari rasio aktivitas:

a Receivable Turn Over

Secara keseluruhan rata-rata receivable turn over PT Indofood Sukses Makmur , Tbk dari tahun 2009-2013 sebanyak 16,88 x. Dengan demikian receivable turn over PT Indofood Sukses Makmur , Tbk dikatakan Efisien karena diatas rata-rata angka *time series*.

b Inventory Turn Over

Secara keseluruhan rata-rata inventory turn over PT Indofood Sukses Makmur , Tbk dari tahun 2009-2013 sebanyak 5,17 x. . Dengan demikian inventory turn over PT Indofood Sukses Makmur , Tbk dikatakan Efisien karena diatas rata-rata angka *time series*.

c Total Assets Turn Over

Secara keseluruhan rata-rata total assets turn over PT Indofood Sukses Makmur , Tbk dari tahun 2009-2013 sebanyak 0,83 x. Dengan demikian total assets turn over PT Indofood Sukses Makmur , Tbk dikatakan Tidak Efisien karena dibawah rata-rata angka *time series*.

4) Kondisi Keuangan dilihat dari rasio profitabilitas:

a Gross Profit Margin

Secara keseluruhan rata-rata gross profit margin PT Indofood Sukses Makmur , Tbk dari tahun 2009-2013 sebesar 28,03 %. Dengan demikian gross profit margin PT Indofood Sukses Makmur , Tbk dikatakan Efisien karena diatas rata-rata angka *time series*.

b Net Profit Margin

Secara keseluruhan rata-rata net profit margin PT Indofood Sukses Makmur , Tbk dari tahun 2009-2013 sebesar 8,83 %. Dengan demikian gross profit margin PT Indofood Sukses Makmur , Tbk dikatakan Efisien karena diatas rata-rata angka *time series*.

c Return On Assets

Secara keseluruhan rata-rata return on assets PT Indofood Sukses Makmur , Tbk dari tahun 2009-2013 sebesar 7,39 %. Dengan demikian gross profit margin PT Indofood Sukses Makmur , Tbk dikatakan Efisien karena diatas rata-rata angka *time series*.

d Return On Equity

Secara keseluruhan rata-rata return on equity PT Indofood Sukses Makmur , Tbk dari tahun 2009-2013 sebesar 14,53 %. Dengan demikian return on equity PT Indofood Sukses Makmur , Tbk dikatakan Tidak Efisien karena dibawah rata-rata angka *time series*.

SIMPULAN, SARAN DAN KETERBATASAN**Simpulan**

Penilaian kinerja terhadap rasio likuiditas: (a) Current Ratio secara keseluruhan rata-rata current ratio PT Indofood Sukses Makmur, Tbk dari tahun 2009-2013 dikatakan IL Likuid dan (b) Quick Ratio secara keseluruhan rata-rata quick ratio PT Indofood Sukses Makmur, Tbk dari tahun 2009-2013 dikatakan Likuid. Dan penilaian kinerja terhadap rasio solvabilitas: (a) Debt to Assets Ratio secara keseluruhan rata-rata debt to assets ratio PT Indofood Sukses Makmur, Tbk dari tahun 2009-2013 dikatakan Solvabel dan (b) Debt to Equity Ratio secara keseluruhan rata-rata debt to equity ratio PT Indofood Sukses Makmur, Tbk dari tahun 2009-2013 dikatakan Solvabel.

Penilaian kinerja terhadap rasio aktivitas: (a) Receivable Turn Over secara keseluruhan rata-rata receivable turn over PT Indofood Sukses Makmur, Tbk dari tahun 2009-2013 dikatakan efisien, (b) Inventory Turn Over secara keseluruhan rata-rata inventory turn over PT Indofood Sukses Makmur, Tbk dari tahun 2009-2013 dikatakan efisien, dan (c) Total Assets Turn Over secara keseluruhan rata-rata total assets turn over PT Indofood Sukses Makmur, Tbk dari tahun 2009-2013 dikatakan tidak efisien. Dan penilaian kinerja terhadap rasio profitabilitas: (a) Gross Profit Margin secara keseluruhan rata-rata gross profit

margin PT Indofood Sukses Makmur, Tbk dari tahun 2009-2013 dikatakan efisien, (b) Net Profit Margin secara keseluruhan rata-rata net profit margin PT Indofood Sukses Makmur, Tbk dari tahun 2009-2013 dikatakan efisien, (c) Return On Assets secara keseluruhan rata-rata return on assets PT Indofood Sukses Makmur, Tbk dari tahun 2009-2013 dikatakan efisien dan (d) Return On Equity secara keseluruhan rata-rata return on equity PT Indofood Sukses Makmur, Tbk dari tahun 2009-2013 dikatakan tidak efisien.

Saran

Melalui penelitian ini, saran yang dapat diberikan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: (1) PT Indofood Sukses Makmur, Tbk hendaknya dapat meningkatkan dan mempertahankan kemampuan perusahaan dalam kewajiban membayar hutang jangka pendeknya dengan segala aktiva lancar yang dimilikinya dengan cara mengurangi hutang lancar setiap tahunnya sehingga tidak terjadi fluktuasi dan dapat optimal dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya, (2) PT Indofood Sukses Makmur, Tbk hendaknya lebih baik lagi dalam mengelola total aktiva sehingga perputaran aktiva dapat lebih cepat berputar guna efisiensi penggunaan keseluruhan aktiva dalam menghasilkan penjualan dan (3) PT Indofood Sukses Makmur, Tbk hendaknya harus memperbaiki tingkat pengembalian investasi atas modal bagi para pemilik perusahaan (baik pemegang saham biasa maupun pemegang saham preferen) dengan cara meningkatkan laba setelah pajak lebih baik lagi sehingga perusahaan tidak merugikan para pemegang saham dan ROE berjalan lebih efisien.

Keterbatasan

Keterbatasan yang terdapat dalam penelitian ini adalah: (1) Penelitian ini menganalisis kinerja keuangan PT Indofood Sukses Makmur, Tbk dengan mendasarkan pada analisis rasio likuiditas, leverage, aktivitas dan profitabilitas selama periode tahun 2009-2013; (2) Penelitian ini hanya mengambil satu obyek penelitian yaitu PT Indofood Sukses Makmur Tbk.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul, K. 2010. *Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kebijakan Dividen Pada Perusahaan Credit Agencies Go Publik Di Bursa Efek Indonesia*. Jurnal Manajemen Dan Akuntansi 11(1).
- Arikunto, S. 2010. *Metodologi Penelitian*. Bina Aksara. Yogyakarta.
- Benny. 2009. *Manajemen Keuangan Bisnis Teori dan Soal*. Alfabeta. Bandung.
- Fahmi, I. 2014. *Manajemen Keuangan Perusahaan dan Pasar Modal*. Edisi Pertama. Mitra Wacana Media. Jakarta.
- Fraser, dan Ormiston. 2009. *Memahami Laporan Keuangan*. Edisi Kedelapan. Jakarta.
- Hanafi, M. M. 2009. *Analisis Laporan Keuangan*. Edisi Keempat. UPP STIM YKPN. Yogyakarta.
- Harahap, S. S. 2009. *Analisis Kritis Atas Laporan Keuangan*. PT Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- Horne, dan J. M. Wachowicz. 2012. *Prinsip-prinsip Manajemen Keuangan*. Edisi Tigabelas. Salemba Empat. Jakarta.
- Husnan, S. 2009. *Manajemen Keuangan: Teori dan Penerapan*. Buku Satu. Edisi Ketujuh. BPFE. Yogyakarta.
- Jumingan. 2009. *Analisis Laporan Keuangan*. Bumi Aksara. Surakarta.
- Kasmir. 2010. *Pengantar Manajemen Keuangan*. Kencana Prenada Group. Jakarta.
- Kieso, D. dan Weygand. 2009. *Accounting Principles Pengantar Akuntansi*. Edisi Kesepuluh. Salemba Empat. Jakarta.
- Lukman, D. 2013. *Manajemen Perbankan*. Jakarta. Ghalia Indonesia.

- Mahmudi. 2010. *Analisis Laporan Keuangan Pemerintah Daerah*. Sekolah Tinggi Ilmu Manajemen. YKPN. Yogyakarta.
- Martono dan A. Harjito. 2010. *Manajemen Keuangan*. EKONISIA. Yogyakarta.
- Mulyadi. 2009. *Balanced Scorecard: Alat Manajemen Kontemporer Untuk PelipatGanda Kinerja Keuangan Perusahaan*. Edisi Kedua. Aditya Media. Yogyakarta.
- Munawir. 2010. *Analisis Laporan Keuangan*, Edisi Keempat. Liberty. Yogyakarta.
- Myer. 2009. *Financial Statement Analysis*. Alfabeta. Bandung.
- Pedoman Akuntansi Perbankan Indonesia. 2009. *Pernyataan Tujuan Laporan Keuangan Akuntansi*. Cetakan Revisi. Jakarta.
- Prastowo, D. 2010. *Analisis Laporan Keuangan: Konsep dan Aplikasi*. Edisi Ketiga. UPP STIM YKPN. Yogyakarta.
- Ratnasari, C.2009. Pengukuran Kinerja Keuangan berdasarkan Analisis Rasio Keuangan dan Economic Value Added (EVA). *Jurnal Ilmu Manajemen* 1(5). Malang.
- Rendi. 2011. Analisis Rasio Keuangan sebagai sarana Evaluasi Kinerja Keuangan pada Perusahaan Food and Beverage. *Jurnal Ilmu Manajemen* 1(7). Jakarta.
- Riyanto, B, 2009. *Dasar-dasar Pembelajaran Perusahaan*. BPFE. Yogyakarta.
- Saryono. 2010, *Metodologi penelitian kualitatif dalam bidang ekonomi*, Nuha Medika, Yogyakarta.
- Sawir. 2012. *Analisis Kinerja Keuangan dan Perencanaan Keuangan Perusahaan*. Gramedia Pustaka Utama. Jakarta.
- Subramanyam, dan J. J. Wild. 2010. *Analisis Laporan Keuangan*. Edisi Sepuluh. Salemba Empat. Jakarta.
- Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*. Alfabeta. Bandung.
- _____. 2012. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Alfabeta. Bandung.
- Susilo, B. 2009. *Analisa Laporan Keuangan untuk Menilai KinerjaPerusahaan*. BPFE: Yogyakarta.
- Sutrisno. 2010. *Manajemen Keuangan, Teori, Konsep dan Aplikasi*. Edisi Pertama. Cetakan Ketiga. EKONISIA. Yogyakarta.
- Syamsuddin. 2009. *Manajemen Keuangan Perusahaan*. Edisi Baru. Cetakan Kedua Belas. PT Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- Wiagustini. 2010. *Dasar-Dasar Manajemen Keuangan*. Cetakan Pertama. Udayana University Press. Bali.
- Widuri, T. 2012. Analisis Kinerja Keuangan berdasarkan Rasio Profitabilitas dan Z-Score Model. *Jurnal Ilmu Manajemen* 1(3). Jakarta.

